



Tingkat Adopsi Praktik Pertanian Organik Bersertifikat pada Petani Padi di Kecamatan Rilau Ale

Sri Amaliah^{1*}, Amal Said¹, Suardi Bakri¹

¹Pasca Sarjana Agribisnis, Universitas Islam Makassar

*Corresponding Author's e-mail: sriamaliahwork@gmail.com

Article History:

Received: November 23, 2025

Revised: December 13, 2025

Accepted: December 29, 2025

Keywords:

Adoption, Certification,
Farmer, Organic rice

Abstract: Rilau Ale District in Bulukumba Regency has agroecological conditions that support the development of organic rice, and several farmer groups have begun implementing environmentally friendly cultivation practices. Rising demand for organic rice has encouraged farmers to shift toward production systems that meet certification standards. This study aims to assess the level of adoption of certified organic farming practices among farmers, which is essential for strengthening farmer institutions and improving their capacity to consistently apply certification requirements. The study was conducted from May to July 2025 in Bontobangun, Bajiminasa, Bontoharu, and Karama Villages using qualitative descriptive analysis and a Likert scale. The findings show that adoption of organic certified practices is progressing, although not yet consistent across all stages. Farmers' awareness is strong, supported by their understanding of organic principles and restrictions on chemical inputs. Their interest has formed through group interactions and perceived environmental benefits. At the evaluation and trial stages, farmers remain at a moderate level, indicating a need for stronger technical and administrative support. The adoption stage has begun to appear but lacks stability due to limited capacity, facilities, and institutional backing. Overall, adoption is in a transitional phase that requires systematic reinforcement to achieve sustainable organic farming.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Amaliah, S., Said, A., & Bakri, S. (2025). Tingkat Adopsi Praktik Pertanian Organik Bersertifikat pada Petani Padi di Kecamatan Rilau Ale. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4369–4378. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5171>

PENDAHULUAN

Sektor pangan khususnya padi di Indonesia adalah salah satu pilar utama pembangunan nasional karena berkaitan langsung dengan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan stabilitas sosial-ekonomi. Peningkatan konsumsi padi dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Data BPS tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi perkapita peminggu padi khususnya di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu Kabupaten yang ikut berkontribusi dalam pemenuhan pangan khususnya padi pada tahun 2023 sekitar 1.818 perkapita/tahun dan meningkat menjadi 1,879 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan padi bagi belum dapat tergantikan.

Kecamatan Rilau Ale di Kabupaten Bulukumba merupakan wilayah yang memiliki potensi pengembangan padi organik karena karakteristik agroekologinya mendukung serta kelompok tani di wilayah ini mulai mengadopsi praktik budidaya ramah lingkungan. Dorongan menuju sertifikasi organik juga tidak terlepas dari meningkatnya permintaan terhadap beras organik di pasar domestik sebagai respons terhadap preferensi konsumen terhadap pangan sehat, aman, dan berkelanjutan. Sebagai

salah satu kecamatan yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, Rilau Ale dikenal dengan keberagaman komoditas yang dihasilkannya, terutama padi, jagung, dan berbagai tanaman hortikultura. Pada komoditas padi, Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Bulukumba Rilau Ale menjadi Kecamatan dengan luas potensi lahan sawah ± 3.211 Ha dan menjadi Kecamatan yang berada di peringkat ketiga pendukung produksi padi di Kabupaten Bulukumba.

Sertifikasi organik menuntut perubahan perilaku budidaya, pencatatan kegiatan yang lebih sistematis, serta komitmen jangka panjang dari petani. Dalam banyak kasus, proses ini menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan tambahan tenaga, waktu, dan kedisiplinan administratif yang belum terbiasa dilakukan dalam sistem pertanian konvensional. Adopsi pertanian organik umumnya dimulai dari tahap semi-organik sebelum beranjak ke pemenuhan standar penuh, sehingga perjalanan menuju sertifikasi menuntut perubahan perilaku budidaya, pencatatan kegiatan yang konsisten, dan komitmen kelembagaan (Nurlaela et al., 2024).

Kajian mengenai tingkat adopsi petani terhadap sertifikasi padi organik di Kecamatan Rilau Ale menjadi penting untuk memahami kesiapan petani dalam mengikuti skema sertifikasi serta faktor-faktor yang memengaruhi adopsi tersebut. Analisis ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pembinaan yang lebih efektif, memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani, serta mempercepat pengembangan sistem pertanian organik berkelanjutan di tingkat daerah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat adopsi petani terhadap praktik pertanian organik bersertifikat di Kecamatan Rilau Ale. Dengan memahami tingkat adopsi petani tersebut diharapkan mampu memperkuat kelembagaan petani organik melalui peningkatan kapasitas individu dalam memahami dan mengadopsi standar sertifikasi.

LANDASAN TEORI

Pertanian organik menurut Dulbari et al., (2021) merupakan sebuah metode budidaya yang menekankan pada keberlanjutan ekosistem. Dalam sistem ini, proses pertanian dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan alami dan menghindari penggunaan bahan kimia sintetis. Pertanian organik berfokus pada penciptaan lingkungan yang sehat dan ramah, serta berupaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap alam dan ekosistem sekitarnya. Dengan pendekatan yang lebih alami, pertanian organik berperan dalam menjaga keseimbangan alam sekaligus menghasilkan produk yang lebih sehat.

Sertifikasi organik merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk organik. Label ini memberikan jaminan bahwa produk yang mereka pilih telah memenuhi standar produksi organik yang ditetapkan, sehingga menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan pada kualitas serta keamanan produk tersebut (Fransisco *et al.*, 2009; Rodrigues *et al.*, 2016; Shaumy Lestari et al., 2021).

Adopsi dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang menerima dan menerapkan suatu pembaruan atau gagasan baru, yang mengarah pada perubahan perilaku individu. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkembang sebagai hasil dari kegiatan penyebaran inovasi melalui program penyuluhan pertanian (A.Heriaty et al., 2021).

Tingkat adopsi inovasi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan petani, luas kepemilikan lahan, jumlah tanggungan petani, akses modal petani, intensitas kegiatan penyuluhan. Tiga faktor pendorong adopsi inovasi di tingkat petani yaitu karakteristik petani, sifat teknologi dan kompetensi penyuluh. Sifat inovasi dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi suatu inovasi. Sifat sifat inovasi tersebut diantaranya adalah keuntungan relatif, tingkat kesesuaian (kompatibilitas), tingkat kerumitan (kompleksitas), tingkat kemungkinan untuk dicoba (triabilitas), dan tingkat kemungkinan diamati (observabilitas) (Sofia et al., 2022).

Percepatan proses adopsi inovasi oleh petani, diperlukan penerapan strategi yang tepat. Strategi tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan tugas pokok penyuluh, salah satunya dengan memberikan dukungan penyuluhan. Dukungan penyuluhan ini menjadi salah satu variabel penting yang memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi inovasi serta menjaga keberlanjutan usahatani. Dalam proses adopsi inovasi, sasaran tidak hanya diarahkan agar petani mengetahui inovasi tersebut, tetapi juga mampu menerapkan dan menginternalisasikannya dalam praktik usahatani mereka (Mega Prestiana et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli Tahun 2025 di Desa Bontobangun, Desa Bajiminasa, Desa Bontoharu dan Desa Karama, Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu ditentukan dengan sengaja dengan pertimbangan daerah yang didalamnya terdapat petani organik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tingkat adopsi petani mengenai sertifikasi pertanian organik di Kecamatan Rilauale.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah petani padi organik, kelompok tani bersertifikasi, dan aparat dari Dinas Pertanian yang terlibat dalam proses fasilitasi sertifikasi. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini meliputi petani padi organik sebanyak 27 responden dan perwakilan kelompok tani bersertifikasi sebanyak 5 responden, Selain itu, 2 informan kunci dari Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba juga dilibatkan sebagai sumber data pendukung. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada para responden yang dianalisis menggunakan Skala Likert.

Perhitungan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk pernyataan yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap item yang diajukan (Sugiyono, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor jawaban yang diperoleh dari setiap responden melalui penyebaran kuesioner, nilai tersebut menurut Sugiyono (2020) selanjutnya diklasifikasikan ke dalam interval kelas untuk masing-masing variabel dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval (I)} = \frac{N_{\max} - N_{\min}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Interval kelas yang diperoleh sebagai klasifikasi penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai variabel adopsi dengan skala likert

No.	Rentang Persentase (%)	Kategori
1	20.00 – 35.99	Sangat Rendah
2	36.00 – 51.99	Rendah
3	52.00 – 67.99	Sedang
4	68.00 – 83.99	Tinggi
5	84.00 – 100.00	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adopsi petani terhadap suatu teknologi berlangsung melalui lima tahap diantaranya kesadaran, minat, penilaian, percobaan, dan adopsi. Setiap tahap ini memiliki ciri dan kondisi yang berbeda, sehingga proses pengambilan keputusan mereka dalam menerima teknologi pertanian modern juga dipengaruhi oleh dinamika dan hambatan yang khas di lingkungan masing-masing.

1. Kesadaran

Tahap kesadaran dalam proses adopsi pertanian organik merupakan fase awal ketika petani mulai memahami prinsip dasar yang harus dipenuhi untuk memperoleh sertifikasi.

Tabel 1. Kesadaran Petani Terhadap Praktik Pertanian Organik Bersertifikat

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori	Persentase (%)
1	Saya menerapkan praktik budidaya tanpa pupuk kimia sesuai standar pertanian organik bersertifikat	97	3.50	Tinggi	71.85
2	Saya menghindari penggunaan bahan terlarang meskipun tersedia di pasar karena ingin memenuhi standar sertifikasi	87	3.18	Sedang	64.44
Rata-Rata		92	3.34	Tinggi	68.15

Data Primer setelah diolah, 2025

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam konteks adopsi pertanian organik bersertifikat, kesadaran mencakup bahwa petani sudah memahami prinsip dasar pertanian organik seperti apa yang boleh dan tidak boleh, serta standar budidaya organik. Responden telah mencapai tingkat kesadaran tersebut. Kesadaran semacam ini penting karena sering dianggap sebagai prasyarat awal bagi adopsi teknik baru: tanpa pengetahuan dan pemahaman dasar, inovasi sulit diterima secara serius dan diimplementasikan secara konsisten.

Penelitian Umahani et al. (2025) menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengetahuan dan kecenderungan sadar terhadap manfaat organik cenderung berada pada tahap awal adopsi artinya kesadaran menjadi langkah awal penting sebelum minat dan implementasi.

2. Minat

Tabel 2. Minat Terhadap Praktik Pertanian Organik Bersertifikat

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori	Persentase (%)
1	Saya tergabung dalam kelompok tani yang mengikuti sertifikasi organik	96	3.54	Sedang	71.11
2	Saya melihat dampak positif pertanian organik terhadap kesuburan tanah dan lingkungan sekitar.	93	3.68	Sedang	68.89
Rata-Rata		95	4	Tinggi	70.00

Data Primer setelah diolah, 2025

Tahap *minat* pada proses adopsi inovasi menggambarkan kondisi ketika petani mulai menunjukkan ketertarikan terhadap praktik pertanian organik, baik melalui keterlibatan dalam kelompok maupun pengamatan terhadap manfaat ekologis yang muncul. Respons petani memperlihatkan bahwa petani tidak lagi berada pada tahap mengenali informasi dasar, tetapi mulai menilai praktik organik sebagai sesuatu yang layak dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih konsisten. Hal ini sesuai dengan penelitian Sapbamrer & Thammachai (2021) bahwa interaksi sosial (kelompok tani/teman petani organik) dan persepsi terhadap manfaat lingkungan menjadi faktor pendorong munculnya minat.

3. Penilaian

Tabel 3. Penilaian Terhadap Praktik Pertanian Organik Bersertifikat

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori	Persentase (%)
1	Saya pernah mengikuti kegiatan audit/pelatihan sertifikasi	70	2.64	Sedang	51.85
2	Saya melibatkan anggota keluarga atau tenaga kerja untuk mengikuti praktik organik agar semua tahapan proses memenuhi standar sertifikasi.	88	3.46	Sedang	65.19
Rata-Rata		79	3.05	Sedang	58.52

Data Primer setelah diolah, 2025

Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani berada pada tahap penilaian dalam proses adopsi pertanian organik bersertifikat. Tahap ini merupakan fase penting ketika petani mulai melakukan evaluasi secara lebih mendalam mengenai kelayakan inovasi, baik dari aspek teknis, sosial, maupun manfaat ekonominya. Rata-rata tingkat penilaian yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa proses evaluasi sudah berlangsung, tetapi belum sepenuhnya mengarah pada keputusan yang kuat untuk mengadopsi standar organik secara penuh. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan intervensi

pendukung seperti pelatihan tambahan, penguatan kelembagaan, serta pendampingan yang lebih intensif untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Penelitian David (2020) menemukan bahwa bahwa citra penyuluhan pertanian sangat mempengaruhi kapasitas petani dan merupakan faktor penting dalam proses adopsi inovasi. Pelatihan dan penyuluhan dianggap sebagai motor utama perubahan perilaku adopsi. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Ridyo Arum et al. (2025) bahwa partisipasi petani dalam pelatihan dan penyuluhan serta pengalaman bertani organik mempengaruhi tingkat adopsi GAP padi organik. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan petani (dari segi pengetahuan dan pengalaman) berperan besar.

4. Percobaan (Trial)

Tahap percobaan merupakan fase ketika petani mulai menerapkan sebagian komponen inovasi dalam skala terbatas untuk menilai manfaat, kemudahan, dan kesesuaiannya dengan kondisi usaha tani mereka. Pada konteks sertifikasi pertanian organik, tahap ini identik dengan proses pencatatan, dokumentasi, serta uji coba penyesuaian praktik budidaya sesuai standar lembaga sertifikasi.

Tabel 4. Percobaan Terhadap Praktik Pertanian Organik Bersertifikat

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori	Persentase (%)
1.	Saya mendokumentasikan perubahan atau inovasi praktik budidaya untuk memenuhi persyaratan sertifikasi di periode berikutnya.	92	3.46	Sedang	68.15
2.	Saya mencatat penggunaan input dan kegiatan budidaya sebagai bagian dari persyaratan sertifikasi.	80	3.07	Sedang	59.26
Rata-Rata		86	3.27	Sedang	63.70

Data Primer setelah diolah, 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Rilau Ale telah berada pada kategori sedang dalam menjalankan aktivitas percobaan tersebut, menandakan bahwa mereka telah mulai mengadopsi praktik administratif dan teknis, tetapi belum sepenuhnya konsisten atau mendalam. Dokumentasi perubahan praktik budidaya oleh petani menunjukkan adanya kesadaran mengenai pentingnya rekam jejak (*traceability*) dalam sistem sertifikasi. Meskipun belum dilakukan secara menyeluruh oleh semua petani, kecenderungan ini sudah mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami bahwa sertifikasi organik menuntut bukti tertulis terkait proses produksi.

Studi terbaru oleh Kontogeorgos & Stergiopoulou (2025) menegaskan bahwa pencatatan dan dokumentasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan sistem sertifikasi organik. Petani yang berhasil mengikuti dan melakukan dokumentasi dengan benar, mereka cenderung lebih siap dan mampu menjaga kepatuhan terhadap standar yang memperkuat kemungkinan adopsi penuh.

5. Adopsi

Tahap adopsi dalam konteks pertanian organik biasanya menggambarkan sejauh mana petani telah mencapai konsistensi dalam menerapkan praktik yang sesuai dengan

standar organik, bukan hanya pada saat penilaian formal seperti audit, tetapi juga dalam kegiatan budidaya sehari-hari.

Tabel 5. Adopsi Terhadap Praktik Pertanian Organik Bersertifikat

No	Pernyataan	Jumlah Skor	Rata-rata skor	Kategori	Persentase (%)
1	Saya tidak menggunakan pupuk atau pestisida kimia sejak bergabung dalam program organik.	90	3.46	Sedang	66.67
2	Saya tetap menerapkan sistem organik meskipun tidak sedang dalam masa audit.	91	3.54	Sedang	67.41
Rata-Rata		90.5	3.50	Sedang	67.04

Data Primer setelah diolah, 2025

Hasil pengukuran mengenai adopsi menunjukkan bahwa petani sudah berada pada jalur yang benar dalam menerapkan sistem pertanian organik, meskipun tingkat penerapannya masih berada pada kategori menengah. Pola ini menggambarkan bahwa proses transisi menuju praktik organik yang mapan belum sepenuhnya stabil, tetapi telah menunjukkan arah perkembangan yang positif. Petani yang berada pada tingkat penerapan menengah biasanya membutuhkan dukungan teknis tambahan, peningkatan kapasitas, dan penguatan aspek kelembagaan agar dapat mencapai konsistensi dalam praktik organik. Hal ini sesuai dengan penelitian Jusnaeni et al. (2024) bahwa keberhasilan adopsi teknologi modern tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi itu sendiri tetapi juga pada dukungan kelembagaan yang efektif dan keterlibatan aktif dari petani dalam proses tersebut.

KESIMPULAN

Adopsi pertanian organik bersertifikat di Kecamatan Rilau Ale menunjukkan perkembangan positif, namun belum merata pada seluruh tahap. Kesadaran petani sudah kuat, ditandai pemahaman terhadap prinsip dan larangan input kimia. Minat juga terbentuk melalui interaksi kelompok tani dan persepsi manfaat ekologis. Pada tahap penilaian dan percobaan, posisi petani masih berada pada tingkat sedang, mencerminkan kebutuhan akan pendampingan teknis dan administratif yang lebih intensif. Tahap adopsi mulai terbentuk, tetapi konsistensinya belum stabil akibat keterbatasan kapasitas, sarana produksi, dan dukungan kelembagaan. Secara keseluruhan, proses adopsi berada dalam fase transisi yang membutuhkan penguatan sistematis untuk mencapai penerapan organik yang berkelanjutan.

SARAN

Penguatan kapasitas teknis dan administratif petani perlu dilakukan melalui pelatihan terarah dan pendampingan berkelanjutan. Dukungan kelembagaan, khususnya peran penyuluh dan kelompok tani, harus diperkuat untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan sertifikasi. Ketersediaan sarana produksi organik serta teknologi pendukung perlu diperluas agar penerapan di lapangan lebih konsisten. Kebijakan insentif dan fasilitasi pemasaran dari pemerintah daerah dapat mempercepat peralihan petani dari tahap percobaan menuju adopsi penuh.

DAFTAR REFERENSI

1. Heriaty, A., Aprilia Triasni, and A. R. "Adopsi Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kelompok Tani Bolie Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng." *Jurnal Ilmiah Agrotani* 3 (2021). <https://ojs.univprima.ac.id/index.php/agrotani>.
2. David, J. W. "Citra Penyuluhan Pertanian dan Adopsi Inovasi dalam Meningkatkan Produktivitas Petani." *Jurnal Kommunity Online* 1, no. 2 (2020): 71–82. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko>.
3. Dulbari, Yuriansyah, H. Sutrisno, A. Maksum, D. Ahyuni, L. Budiarti, H. Saputra, and M. F. Sari. "Bimbingan Teknis Pertanian Organik sebagai Penerapan Teknologi Budidaya Ramah Lingkungan kepada Perkumpulan Kelompok Tani Gapsra Sejahtera Mandiri." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2021): 258–265. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i3.1784>.
4. Jusnaeni, S. Bakri, and A. Susilawaty Hardiani. *Peran Kelembagaan Pertanian Terhadap Adopsi Teknologi Modern Petani Padi di Kabupaten Bone (Studi Kasus Petani Padi di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare)*. 2024.
5. Kontogeorgos, A., and E. Stergiopoulou. "Farmers' Perceptions of the Organic Product Certification Procedure: A Preliminary Investigation in North Greece." *Proceedings* 8 (2025). <https://doi.org/10.3390/proceedings2025117008>.
6. Prestiana, S. Mega, Dwiningtyas Padmaningrum, and Sugihardjo. "Peran Penyuluh sebagai Agent of Change dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk." *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian* 8, no. 3 (2023): 176–185. <https://doi.org/10.37149/JIA.v8i3.621>.
7. Nurlaela, S., Tri Lestari, Era Rizqi Damayanti, and Salsadila Panicara. "Adoption Innovation Strategy in Organic Farming Innovation Based on Sustainable Extension on Dry Land in Gunungkidul Regency." *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian* 8, no. 3 (2024): 793. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>.
8. Arum, M. Ridyo, Teguh Supriyadi, and Faustina Yuniastuti. "Peningkatan Adopsi Petani terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Padi Organik." *Agro Futura* 25 (2025): 21. <https://doi.org/10.36728/afp.v22i2.5222>.
9. Umahani, M. S., Zulham Sirajuddin, & Nur Silfiah Amin. (2025). Adopsi pertanian organik oleh petani hortikultura di wilayah pesisir. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 13.
10. A.Heriaty, Aprilia Triasni, & AR. (2021). Adopsi Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kelompok Tani Bolie Kelurahan Salokaraja Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Agrotani*, 3. <https://doi.org/http://ojs.univprima.ac.id/index.php/agrotani>
11. David, J. W. (2020). Citra Penyuluhan Pertanian Dan Adopsi Inovasi Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani. *Jurnal Kommunity Online*, 1(2), 71–82. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko>
12. Dulbari, Yuriansyah, Sutrisno, H., Maksum, A., Ahyuni, D., Budiarti, L., Saputra, H., & Sari, M. F. (2021). Bimbingan Teknis Pertanian Organik sebagai Penerapan Teknologi Budidaya Ramah Lingkungan kepada Perkumpulan Kelompok Tani Gapsra Sejahtera Mandiri. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 258–265. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i3.1784>

13. Jusnaeni, Bakri, S., & Susilawaty Hardiani, A. (2024). *Peran Kelembagaan Pertanian Terhadap Adopsi Teknologi Modern Petani Padi Di Kabupaten Bone (Studi Kasus Petani Padi Di Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare)*.
14. Kontogeorgos, A., & Stergiopoulou, E. (2025). *Farmers' Perceptions of the Organic Product Certification Procedure: A Preliminary Investigation in North Greece*. 8. <https://doi.org/10.3390/proceedings2025117008>
15. Mega Prestiana, S., Dwiningtyas Padmaningrum, & Sugihardjo. (2023). Peran Penyuluh Sebagai Agent Of Change Dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Srinuk. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(3), 176–185. <https://doi.org/https://ejournal.agribisnis.uho.ac.id/index.php/JIAdoi:http://doi.org/10.37149/JIA.v8i3.621>
16. Nurlaela, S., Tri Lestari, Era Rizqi Damayanti, & Salsadila Panicara. (2024). Adoption Innovation Strategy In Organic Farming Innovation Based On Sustainable Extension On Dry Land In Gunungkidul Regency. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(3), 793. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
17. Ridyo Arum, M., Teguh Supriyadi, & Faustina Yuniastuti. (2025). *Peningkatan Adopsi Petani Terhadap Penerapan Good Agricultural Practices (GAP) Padi Organik*. 25, 21. <https://doi.org/10.36728/afp.v22i2.5222>
18. Sapbamrer, R., & Thammachai, A. (2021). A systematic review of factors influencing farmers' adoption of organic farming. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7). <https://doi.org/10.3390/su13073842>
19. Shaumy Lestari, G., Hermita Sadeli, A., Pardian, P., & Fatimah, S. (2021). Pengaruh pengetahuan produk, label organik komunitas, dan Perilaku pencarian informasi terhadap minat beli produk Organik di komunitas organik indonesia. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1211–1222.
20. Sofia, Fadila Leony Suryaningrum, & Sri Subekti. (2022). Peran Penyuluh Pada Proses Adopsi Inovasi Petani Dalam Menunjang Pembangunan Pertanian. *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 20.
21. Umahani, M. S., Zulham Sirajuddin, & Nur Silfiah Amin. (2025). Adopsi pertanian organik oleh petani hortikultura di wilayah pesisir. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 13.
22. Adams, E. Kathleen, Nancy Breen, and Peter J. Joski. "Impact of the National Breast and Cervical Cancer Early Detection Program on Mammography and Pap Test Utilization among White, Hispanic, and African American Women: 1996–2000." *Cancer* 109, no. S2 (January 15, 2007): 348–358.
23. Dewi, Nurdiamah, and Achadiyani. "Pembentukan Kader Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kemampuan Melakukan Deteksi Dini Kanker yang Sering Terjadi Pada Wanita di Desa Sukamanah dan Desa Cihaurkuning, Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut." *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 2, no. 2 (November 2013): 78–84.
24. Hanafi, Mohammad, Nabiela Naili, Nadhir Salahudin, and A. Kemal Riza. *Community-Based Research Sebuah Pengantar*. 1st ed. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
25. Mardela, Aira Putri, Khomapak Maneewat, and Hathairat Sangchan. "Breast cancer awareness among Indonesian women at moderate-to-high risk." *Nursing and Health Sciences* 19 (2017): 301–306.

26. Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. "Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Engagement : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.
27. Scarinci, Isabel C., Francisco A.R. Garcia, Erin Kobetz, Edward E. Partridge, Heather M. Brandt, Maria C. Bell, Mark Dignan, Grace X. Ma, Jane L. Daye, and Philip E. Castle. "Cervical Cancer Prevention: New Tools and Old Barriers." *Cancer* (2010): NA-NA.
28. Schiffman, Mark, Philip E. Castle, Jose Jeronimo, Ana C. Rodriguez, and Sholom Wacholder. "Human Papillomavirus and Cervical Cancer." *The Lancet* 370, no. 9590 (2007): 890–907.
29. Sulistiowati, Eva, and Anna Maria Sirait. "Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku Dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva) Pada Wanita Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor." *Buletin Penelitian Kesehatan* 42, no. 3 (September 2014): 10.
30. Tim Riset Penyakit Tidak Menular. *Laporan Riset Penyakit Tidak Menular Tumor Payudara dan Lesi Prakanker Serviks*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, December 2016.
31. Wantini, Nonik Ayu. "Efek Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kanker Payudara Pada Wanita Di Dusun Terongan, Desa Kebonrejo, Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur." *Jurnal Medika Respati* 13 (2018): 8.
32. Yunitasari, Esti, Retnayu Pradanie, and Ayu Susilawati. "Pernikahan Dini Berbasis Transtuktural Nursing Di Desa Kara Kecamatan Torjun Sampang Madura." *Jurnal Ners* 11, no. 2 (2016): 6.